

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Referensi Karya Sejenis

Perbandingan	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3
Nama Peneliti – Institusi Peneliti (Tahun)	Icha Tyas Nur – Vadilla, Dhani Ichsanuddin Nur – Universitas Pembangunan Nasional (2023)	Menik Aryani, Ratna Azizah Mashami, Ahmadi, Dewi Rayani, Jessica Festy Maharani – Universitas Pendidikan Mandalika (2020)	Lukman Hakim, Budi Setiawati, Hardianto Hawing, Indah Sari (2023)
Judul Karya	Pengembangan Ekonomi kreatif Pengrajin Bambu Melalui Workshop Kerajinan Bambu Desa Laweyan Kabupaten Probolinggo	Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kewirausahaan Sabun Piring Cair	Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara
Tujuan Karya	Mengembangkan potensi kerajinan bambu dan	Memberikan pengetahuan dan keterampilan	Mengidentifikasi resiliensi masyarakat dan

	regenerasi pengrajin bambu Desa Laweyan melalui workshop kerajinan bambu.	membuat sabun piring cair kepada IRT dan meningkatkan minat IRT untuk berwirausaha.	penyuluhan pasca banjir, serta penggerak dan penghambat resiliensi masyarakat di Kecamatan Masamba.
Teori/Konsep yang digunakan	Workshop, Ekonomi Kreatif, Pendekatan Langsung	<i>Participatori Rural Appraisal</i>	Resiliensi
Hasil Karya	Kegiatan workshop bambu ini membantu menumbuhkan inovasi dan kreativitas serta ketertarikan generasi muda terhadap pelestarian kerajinan bambu, sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Laweyan.	Workshop yang diadakan mengenai pengembangan sabun piring cair menumbuhkan motivasi IRT untuk berwirausaha dan terbukti dapat meningkatkan pendapatan IRT Kabupaten Lombok Utara.	Resiliensi masyarakat pasca banjir didukung melalui (1) dukungan sosial, (2) pengembangan kekuatan pribadi dan (3) pengembangan kapasitas untuk mengatasi masalah dan solusi. Penyuluhan tentang kesehatan, kehutanan, pertahanan dapat mengedukasi dan mengembangkan

			peluang usaha melalui pelatihan.
--	--	--	----------------------------------

Perbandingan	Penelitian Terdahulu 4	Penelitian Terdahulu 5
Nama Peneliti – Institusi Peneliti (Tahun)	Fahriyah – Institut Agama Islam Palangka Raya(2019)	Salman, Sinarep, E. D. Sulistyowati, P. D. Setyawan, H. S. Tira – Universitas Mataram (2022)
Judul Karya	Pemanfaatan Bambu sebagai Sumber Daya Ekonomi Bagi Masyarakat Desa Sungai Paring Kecamatan Cempaga Kabupaten Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah	Workshop Pengolahan Bambu di Sumba Barat Daya
Tujuan Karya	Mendeskripsikan pemanfaatan sumber daya alam bambu sebagai sumber daya ekonomi desa sungai paring. Mendeskripsikan perekonomian masyarakat desa sungai paring dengan adanya kerajinan bambu.	Meningkatkan kontribusi non pertanian melalui peningkatan nilai tambah komoditas lokal dan meningkatkan keahlian teknis tenaga kerja dalam mengolah komoditas lokal dengan diseminasi peralatan pengolahan bambu kepada pengrajin bambu di lokasi workshop.
Teori/Konsep yang digunakan	Ekonomi, Bambu,	Workshop, Ekonomi
Hasil Karya	Tingkat perekonomian pengrajin bambu di Desa Sungai Paring telah	Terjadi optimisasi pengolahan bambu melalui workshop ini

	berkembang dan menambah penghasilan keluarga melalui kerajinan bambu.	dalam kuantitas dan efisiensi produksi iratan bambu.
--	---	--

Dalam penulisan penelitian karya, penting untuk memiliki acuan mengenai topik yang diambil melalui penelitian terdahulu serupa sebagai referensi pembuatan karya. Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan mengenai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi pembuatan karya.

Penelitian terdahulu pertama berjudul “Pengembangan Ekonomi kreatif Pengrajin Bambu Melalui Workshop Kerajinan Bambu Desa Laweyan Kabupaten Probolinggo” oleh Icha Tyas Nur Vadilla, Dhani Ichsanuddin Nur dari Universitas Pembangunan Nasional (2023), yang bertujuan Mengembangkan potensi kerajinan bambu dan regenerasi pengrajin bambu Desa Laweyan melalui workshop kerajinan bambu.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan karya penulis. Persamaan yang dapat terlihat adalah pemanfaatan metode *workshop* kerajinan bambu yang digunakan untuk membangun ekonomi kreatif di masyarakat pedesaan, di mana hal ini juga dapat menunjang resiliensi masyarakat pada saat terjadi bencana. Perbedaan dapat dilihat dari *target audience* dari penelitian terdahulu mengincar masyarakat Desa Laweyan secara luas, sedangkan penulis mengincar ibu rumah tangga Desa Panggarangan. Selain itu, juga dapat perbedaan tujuan akhir, yaitu penulis karya berfokus pada pembangunan resiliensi ekonomi masyarakat pascabencana di lokasi yang berpotensi tinggi terjadinya bencana besar. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan acara untuk lebih berfokus pada wilayah yang rawan akan bencana agar dapat membentuk resiliensi dan kesiapsiagaan untuk masa *recovery* saat terjadi bencana nantinya.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kewirausahaan Sabun Piring Cair” yang ditulis oleh Menik Aryani, Ratna Azizah Mashami, Ahmadi, Dewi Rayani, Jessica Festy Maharani dari Universitas Pendidikan Mandalika pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

memberikan pengetahuan dan keterampilan membuat sabun piring cair kepada IRT dan meningkatkan minat IRT untuk berwirausaha.

Persamaan yang ada pada karya penulis dan penelitian terdahulu adalah target yang diincar, yaitu ibu rumah tangga yang duduk di usia produktif dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Selain itu, persamaan lainnya adalah tujuan dari kedua penulisan karya yang mendorong ibu rumah tangga untuk beraktivitas dan menghasilkan sesuatu yang dapat menghasilkan dari segi ekonomi. Perbedaan yang dapat terlihat di antara kedua karya adalah penelitian terdahulu yang berfokus pada kegiatan sabun cuci piring, sedangkan penulis karya yang memanfaatkan *workshop* kerajinan bambu untuk pembangunan ekonomi kreatif di Desa Panggarangan. Oleh karena itu, penulis ingin lebih berfokus pada kegiatan yang berbeda, yaitu *workshop* bambu di Desa Panggarangan, tetapi memiliki *target audience* yang sama yaitu ibu rumah tangga.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan masamba Kabupaten Luwu Utara” yang ditulis oleh Lukman Hakim, Budi Setiawati, Hardianto Hawing, dan Indah Sari pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi resiliensi masyarakat dan penyuluhan pasca banjir, serta penggerak dan penghambat resiliensi masyarakat di Kecamatan Masamba.

Persamaan yang ada pada karya penulis dan penelitian terdahulu adalah kegiatan yang dilakukan dan tujuan dari penelitian yang berfokus pada resiliensi masyarakat pada saat terjadi bencana serta mengedukasi masyarakat melalui penyuluhan dan mendorong mereka untuk melihat potensi dan membuka usaha. Perbedaan yang terdapat di antara kedua penelitian adalah penulis berfokus pada kegiatan spesifik yang dapat dilakukan kepada masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi yang ada pada saat pascabencana. Oleh karena itu, penulis ingin berfokus untuk membangun resiliensi pada daerah lain yang rawan bencana dan juga melakukan kegiatan spesifik dengan memberi edukasi kepada masyarakat sekitar mengenai apa yang dapat dilakukan

untuk mempersiapkan mereka untuk pembangunan kembali di kemudian hari saat terjadi bencana.

Penelitian terdahulu keempat berjudul “Pemanfaatan Bambu Sebagai Sumber Daya Ekonomi Bagi Masyarakat Desa Sungai Paring Kecamatan Cempaga Kabupaten Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah” yang ditulis oleh Fahriyah dari Institut Agama Islam Palangka Raya pada tahun 2019.

Persamaan di antara kedua penelitian adalah pemanfaatan komoditas bambu sebagai salah satu sumber perekonomian masyarakat. Sedangkan perbedaan di antara penulis dan penelitian terdahulu adalah latar belakang dan tujuan penulis melakukan pemanfaatan bambu untuk pembangunan resiliensi masyarakat pada pascabencana, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan ekonomi secara umum. Oleh karena itu, penulis ingin berfokus pada pengembangan resiliensi ekonomi pada wilayah yang rawan bencana dan mempersiapkan mereka untuk bisa membangun kembali secara ekonomi agar bisa tetap bertahan hidup di masa pascabencana.

Penelitian terdahulu kelima berjudul “Workshop Pengolahan Bambu di Sumba Barat Daya” yang ditulis oleh Salman, Sinarep, Sulistyowati, dan Setyawan dari Universitas Mataram pada tahun 2022.

Persamaan penulis dan penelitian terdahulu adalah pelaksanaan *workshop* mengenai pengolahan bambu dengan tujuan meningkatkan kontribusi non-pertanian untuk menunjang perekonomian. Selain itu, terdapat persamaan mesin yang digunakan untuk mengolah komoditas bambu. Perbedaan di antara penulis dan penelitian terdahulu ada pada fokus penulis yang mengarah ke resiliensi, dan juga detail rangkaian *workshop* dan target dari penjualan komoditas tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin melaksanakan kegiatan *workshop* pengolahan bambu di wilayah yang berbeda dengan tujuan pembangunan resiliensi ekonomi.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Event

Event juga dapat diartikan sebagai momen unik dalam waktu tertentu yang dirayakan dengan upacara dan ritual untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Goldblatt, 2014). Ia juga menjelaskan bahwa definisi dari *event* sendiri diambil dari kata latin *e-venire* yang memiliki arti “*outcome*”. Oleh karena itu, setiap acara pada hakikatnya adalah hasil yang didapatkan dari produksi sebuah tim yang dipimpin oleh *event leader*.

2.2.1.1 Kategori Special Event

Any Noor (2013) mengategorikan *event* menjadi empat jenis berdasarkan tujuannya masing-masing, yaitu:

a. *Leisure Event*

Berkembang dari penyelenggaraan kegiatan gladiator bangsa roma, *leisure event* merupakan acara yang berfokus pada hiburan penontonnya seperti kegiatan keolahragaan, ataupun kegiatan lain yang memiliki unsur pertandingan di dalamnya. Selain itu, *leisure event* juga mencakup acara seperti konser musik dan sebagainya yang bertujuan untuk memberikan hiburan.

b. *Cultural Event*

Merupakan kegiatan yang identik dengan budaya atau memiliki nilai sosial masyarakat, yang mempromosikan budaya seperti upacara adat, kebudayaan, seni, dan tradisi.

c. *Personal Event*

Secara sederhana merupakan segala bentuk kegiatan yang melibatkan teman atau keluarga dan merayakan individu tertentu, contohnya seperti acara pernikahan, ulang tahun, ataupun *anniversary*.

d. *Organizational Event*

Merupakan kegiatan yang diadakan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mencapai target penjualan, menjangkau pasar yang lebih luas, konferensi, pameran dan sebagainya. Tujuan dari acara ini akan bergantung pada objektif yang ditentukan oleh organisasi yang menyelenggarakan.

Teori *event* dalam konteks ini digunakan sebagai dasar perancangan acara yang akan dilaksanakan agar mengerti tujuan dari tiap jenis *event* dan juga apa yang harus diperhatikan dalam kategori tersebut.

2.2.2 Event Management

Manajemen *event* merupakan suatu pengorganisasian suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga yang dikelola secara profesional, efisien, dan efektif dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan selesai (Noor, 2013).

Terdapat lima tahapan dalam proses perencanaan *event* secara modern (Goldblatt, 2014), yaitu sebagai berikut:

a. *Research*

Hal paling pertama yang harus dilakukan sebelum masuk dalam perancangan *event* adalah melakukan riset mendalam mengenai acara yang ingin dibuat, mulai dari *target audience*, lokasi, apa yang ingin dilakukan, dan sebagainya untuk memastikan acara yang direncanakan dapat memberikan dampak yang sesuai dengan tujuan acara. Langkah pertama yang dapat dilakukan pada tahap riset ini adalah dengan pertanyaan 5W+1H? (*What, Who, When, Where, Why, How*). Selain itu, terdapat tiga jenis riset yang biasa digunakan untuk *pre-event*, yaitu kuantitatif, kualitatif, dan gabungan keduanya. Salah satu tahapan lain dalam melakukan riset adalah dengan analisis menggunakan SWOT, yaitu *strengths, weaknesses,*

opportunities, dan *threats* dari acara yang ingin dibuat (Goldblatt, 2014). Dengan adanya riset yang matang, maka apa yang direncanakan pada tahapan selanjutnya akan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh target pasar kita, dan mempermudah untuk mencapai objektif yang ditentukan di awal.

b. Design

Setelah melakukan riset yang mendalam mengenai situasi yang ada, akan lanjut pada tahap desain *event* yang ingin direncanakan. Hal pertama yang dilakukan pada tahapan ini adalah *brainstorming* dan *mind mapping* mengenai apa yang ingin direncanakan sesuai dengan analisis situasi yang telah dilakukan di riset, mulai dari penyusunan *big idea* dari *event*. *Special event* membutuhkan orang-orang dengan kemampuan untuk menyeimbangi fungsi otak kanan dan kiri, dengan otak kanan yang bertanggung jawab untuk sisi kreatif dan spontan, sedangkan sisi kiri otak yang akan mengurus sisi logika. Kelancaran acara akan membutuhkan kedua kerja otak tersebut, agar ide kreatif yang tersalurkan juga dapat dilihat lagi dari sisi *feasibility* (Goldblatt, 2014).

c. Planning

Tahap perencanaan harus mengikutsertakan tiga aspek utama, yaitu waktu, tempat, dan tempo (waktu acara berlangsung), yang biasanya biasanya tahap ini menghabiskan waktu paling lama dibandingkan proses lainnya (Goldblatt, 2014). Tahap terakhir yang perlu diperhatikan juga dalam perencanaan adalah *gap analysis* untuk mencari apakah ada elemen yang tidak terpikirkan sebelumnya yang dapat mengganggu jalannya acara, contohnya seperti musim hujan di bulan tertentu yang terkadang tidak masuk dalam faktor pertimbangan sebelumnya. Dalam proses perencanaan *event*, sangat mungkin untuk terjadi perubahan dan penyesuaian dari apa yang telah didesain sebelumnya.

d. Coordination

Setelah tahap *planning* selesai dilaksanakan, maka akan lanjut pada tahap koordinasi. Pada tahapan ini, penulis memiliki tugas untuk berhubungan dengan banyak pihak, di mana dibutuhkan kemampuan berkomunikasi untuk mengatur seluruh sumber daya yang dimiliki. Salah satu yang perlu dimiliki dalam tahapan ini adalah kemampuan untuk bisa mengambil keputusan benar secara cepat, dan hal ini dapat terbentuk melalui latihan dan juga pengalaman yang dapat berpengaruh terhadap seluruh rangkaian acara. Terdapat enam tahapan yang dapat dilakukan pada saat dipertemukan dengan masalah (Goldblatt, 2014), yaitu:

1. Kumpulkan semua informasi dari segala sisi
2. pertimbangkan kekurangan dan kelebihan yang ada
3. pertimbangkan implikasi finansial dari keputusan yang diambil
4. pertimbangkan implikasi moral dan etik dari keputusan yang diambil
5. Jangan merugikan orang lain, keputusan yang diambil tidak boleh merugikan sisi manapun jika memungkinkan
6. ambil keputusan dan jangan lihat kebelakang.

e. Evaluation

Tahapan terakhir dalam perancangan sebuah *event* adalah evaluasi untuk setiap tahapan yang telah dilalui secara komprehensif dan detail. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah acara yang sudah dijalankan sesuai dan memenuhi objektif yang ditentukan, dan juga kekurangan-kekurangan yang bisa diperbaiki kedepannya. Hasil evaluasi ini akan sangat berguna bagi acara yang berlangsung lebih dari satu kali, karna tiap tahun akan mengilas balik terhadap evaluasi dan berkembang dari sana.

Teori *Event Management* digunakan dalam penulisan karya ini sebagai *framework* dasar pembentukan acara agar memiliki tahapan yang sesuai dan tidak

sembarang. Selain itu, teori ini juga digunakan untuk penulisan laporan karya untuk mencatat seluruh hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan akhir acara.

2.2.3 Disaster Risk Reduction Communication

Disaster Risk Reduction Communication merupakan suatu pendekatan dan penyusunan strategi guna mengurangi potensi terjadi bencana dengan berbagai cara mulai dari identifikasi masalah, pencegahan, ataupun pembangunan resiliensi. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan adanya investasi dan penyisihan sumber daya secara keuangan dan logistik untuk pencegahan risiko bencana melalui pembangunan struktural dan non-struktural yang menjadi penting untuk meningkatkan ekonomi, sosial, kesehatan, resiliensi individu, komunitas, negara dan asetnya, dan juga lingkungan. Salah satu contoh secara non-struktural adalah dengan mempersiapkan masyarakat dengan materi melalui penyuluhan ataupun *workshop* untuk pembangunan resiliensi dan mempersiapkan mereka jika suatu saat nanti terjadi potensi bencana, dan cara meminimalisir risiko yang mungkin terjadi. (UNISDR, 2015).

Pertumbuhan strategi risiko bencana termasuk peningkatan jumlah orang dan aset, dan juga pembelajaran yang didapat dari bencana yang telah terjadi sebelumnya menunjukkan keperluan untuk memperkuat kesiapsiagaan dan respon untuk aksi apa yang diambil jika terjadi hal yang serupa. Bencana yang telah terjadi di masa lalu juga membuktikan bahwa penting untuk bisa mempersiapkan masa *recovery* dan masa pembangunan kembali jauh hari sebelum terjadi bencana pada suatu wilayah. Dalam upaya mencapai wilayah yang siap akan risiko bencana adalah dengan mengintegrasikan *disaster risk reduction* dalam pengembangan suatu wilayah untuk membangun negara dan komunitas yang memiliki resiliensi terhadap bencana (UNISDR, 2015).

Pertumbuhan risiko bencana yang stabil, termasuk peningkatan jumlah orang dan aset, dikombinasikan dengan pembelajaran dari bencana di masa lalu, menunjukkan perlunya memperkuat kesiapsiagaan bencana untuk merespons,

mengambil tindakan dalam mengantisipasi kejadian, mengintegrasikan pengurangan risiko bencana ke dalam kesiapsiagaan respons, dan memastikan tersedianya kapasitas untuk melakukan respons dan pemulihan yang efektif di semua tingkatan. Memberdayakan perempuan dan penyandang disabilitas untuk memimpin dan mempromosikan pendekatan respons, pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi yang adil gender dan dapat diakses secara universal adalah kuncinya. Bencana telah menunjukkan bahwa fase pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi, yang perlu dipersiapkan sebelum terjadinya bencana, merupakan sebuah peluang penting untuk “Membangun Kembali dengan Lebih Baik”, termasuk melalui pengintegrasian pengurangan risiko bencana ke dalam langkah-langkah pembangunan, menjadikan negara dan masyarakat memiliki ketahanan terhadap bencana.

Disaster Risk Reduction Communication merupakan komunikasi yang disusun mengenai informasi kesiapsiagaan untuk meningkatkan pengetahuan dari masyarakat sekitar terhadap potensi risiko yang dapat terjadi dan langkah apa yang harus dilakukan untuk meminimalisir dampak yang dirasakan (Haddow & Haddow, 2014).

2.2.3.1 Mission

Misi dari *Disaster Risk Reduction Communication* adalah untuk menyampaikan informasi terkait kesiapsiagaan secara akurat dan tepat waktu kepada *audience* yang sesuai melalui beberapa fase (Haddow & Haddow, 2014):

a. Mitigation

Mitigasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan kerugian bencana dengan mengidentifikasi dan evaluasi yang dapat menjadi faktor pendukung terjadinya bencana dan dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini melibatkan edukasi kepada masyarakat sekitar, perencanaan dan penataan infrastruktur, dan persiapan lainnya.

b. ***Preparedness***

Kesiapsiagaan merupakan persiapan bagi masyarakat dan juga lembaga terkait terhadap apa yang harus dilakukan pada saat bencana terjadi secara efektif dan efisien. Tujuan utama dari kesiapsiagaan adalah mempersiapkan masyarakat siap dan mengerti apa yang harus dilakukan pada saat bencana terjadi. Contoh persiapan kesiapsiagaan adalah dengan mengadakan pelatihan, mempersiapkan sirine darurat, dan perencanaan tanggap darurat.

c. ***Response***

Respon merupakan tanggapan yang dilakukan pada saat terjadi bencana yang mencakup aktivitas penyelamatan, pemberian pertolongan medis, dan evakuasi. Aktivitas tidak hanya dilakukan oleh individu masing-masing saja, tetapi lembaga terkait juga ikut bantu dalam proses tim penyelamatan, medis, dan logistik kepada titik bencana. Proses ini melibatkan lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan juga masyarakat.

d. ***Recovery***

Pemulihan merupakan apa yang dilakukan setelah terjadi bencana untuk bisa mengembalikan kehidupan seperti semula. Hal ini dapat mencakup banyak faktor seperti ekonomi, infrastruktur, kesehatan, dan psikososial.

Teori *Disaster Risk Reduction* dalam karya ini digunakan sebagai konteks dalam penulisan mengenai tema yang diambil dan dasar dari apa yang harus dilakukan untuk membangun wilayah yang siap akan bencana.

2.2.4 Asset Based Community Development

ABCD atau *Asset Based Community Development* dijelaskan oleh Kretzmann dan McKnight yang diambil dari jurnal (Woodward, South, Coan, Bagnall, & Rippon, 2021) adalah bagaimana suatu pembangunan komunitas

dimulai dari mengenali kapasitas dan juga aset yang dimiliki pada komunitas tersebut, dan langsung mengarah ke proses mobilisasi aset dan memperkuat koneksi dalam komunitas, yang secara perlahan membangun usaha bersama dan memperbaiki kondisi komunitas tersebut. Pengertian awal dari ABCD lebih mengarah kepada motivasi bagi komunitas untuk bisa mengidentifikasi masalah mereka masing-masing dan aset apa saja yang bisa digunakan oleh mereka. Pada Northwestern University, Illinois, USA, terdapat pengembangan konsep ABCD pada *ABCD Institute* (Blickem, 2018) yang menjelaskan lebih general, di mana pengertian awal mengarah ke lingkup kecil, tetapi *ABCD Institute* menggunakan konsep tersebut dan mengaplikasikannya ke ranah yang lebih luas.

Kata “Aset” digunakan untuk menjelaskan kekuatan atau faktor positif yang bekerja dalam sebuah komunitas, organisasi, atau sistem. sendiri Terdapat tiga level aset yang dijelaskan oleh Blickem, et. Al (2018) dalam jurnal (Woodward, South, Coan, Bagnall, & Rippon, 2021) yaitu sebagai berikut:

a. *Individual Level*

“Aset” pada level individu dapat dilihat sebagai atribut pribadi yang positif, yang dapat dikaitkan dengan teori psikologis individu tersebut. Atribut tersebut mencakup resiliensi, motivasi diri, memiliki tujuan, nilai-nilai positif dan komitmen untuk belajar (Blickem, 2018).

b. *Community level atau collective assets*

Laporan *The Bristol Ageing Better* menjelaskan aset komunitas sebagai apapun yang dapat meningkatkan kualitas hidup sebuah komunitas, contohnya struktur fisik bangunan, bisnis, rekan, institusi lokal dan orang-orang di dalamnya. Aset komunitas mencakup aset *tangible* seperti taman dan perpustakaan, serta *intangible* seperti keluarga dan teman (relasi). Selain itu, satu yang sering terlupakan tetapi sebenarnya memegang peran penting dalam aset komunitas adalah bisnis lokal dalam komunitas tersebut (Wildman, Valtorta, Moffat, & Hanratty, 2019).

c. *Organizational atau institutional level assets*

Blickem (2018), menjelaskan aset organisasi adalah seperti keamanan yang dipekerjakan, kesempatan dalam membuka *voluntary service*, tempat yang aman dan nyaman atau memiliki demokrasi politik yang baik.

Teori *Asset Based Community Development Method* digunakan sebagai dasar perancangan *event*, dengan memanfaatkan aset yang dimiliki suatu wilayah seperti komunitas/masyarakat dan juga material yang dapat digunakan untuk membangun resiliensi pada daerah tersebut.

2.2.5 *Social Behaviour Change Communication*

SBCC dapat diartikan sebagai proses komunikasi interaktif yang dilakukan dengan individu, institusi, komunitas, dan masyarakat dengan tujuan adanya perubahan berkelanjutan melalui program penyebaran informasi, motivasi, pemecahan masalah, atau perencanaan. Figueroa menjelaskan *Social Behaviour Change Communication* (SBCC) harus bisa memberdayakan dan bersifat horizontal, mendorong komunitas untuk menjadi agen perubahan mereka masing-masing, mempromosikan, berargumentasi, dan negosiasi, menekankan proses interaksi, membagi pengetahuan, dan aksi yang diambil bersama-sama (dibandingkan dengan model pengiriman-penerima), dan berfokus untuk mengikutsertakan perilaku individu dalam normal sosial, ketentuan, dan budaya untuk membangun perubahan berkelanjutan dalam suatu komunitas dan antarindividu (McKee, Bockh, & Becker-Benton, 2014).

Terdapat tiga tingkatan perubahan perilaku SBCC, yaitu pertama tingkat individu yang akan merubah perilaku seseorang secara psikologis, antarpribadi mengenai bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan lingkup sosialnya secara psikososial, dan komunitas yang menargetkan norma dominan pada komunitas atau level social secara sosiokultural (McKee, Bockh, & Becker-Benton, 2014).

McKee (2014) menjelaskan terdapat tiga karakteristik dalam SBCC, yaitu sebagai berikut:

a. **SBCC adalah sebuah proses**

Merupakan sebuah proses yang interaktif, telah diteliti, direncanakan dan proses strategis dengan tujuan untuk merubah kondisi sosial dan perilaku individu. Karakteristik ini menggunakan model komunikasi *C-Planning*, tetapi perlu diketahui juga bahwa dalam tahap pertama, *understanding the situation*, ditekankan bahwa tahapan ini dilakukan bukan hanya sekadar riset formatif pengetahuan, perilaku, dan praktik langsung, tetapi juga memperhatikan batasan dan fasilitator dalam perubahan yang ingin dicapai (McKee, Bockh, & Becker-Benton, 2014).

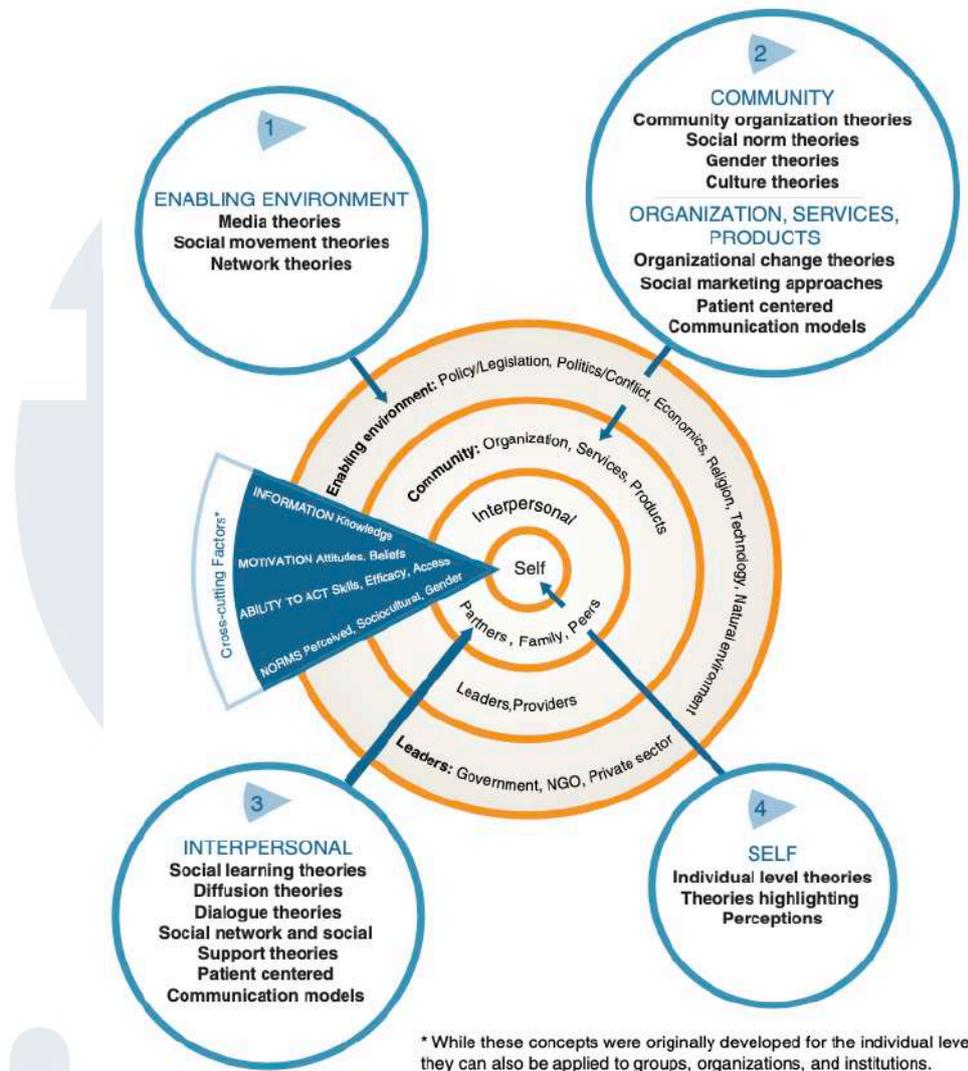


Gambar 2.1 C-Planning

Sumber: (McKee, Bockh, & Becker-Benton, 2014)

b. **SBCC menggunakan model sosio ekologi untuk perubahan**

Pendekatan sosio ekologi untuk mengerti situasi penting untuk menemui batasan dan kesempatan untuk perubahan sosial dan perilaku, serta untuk menyusun strategi yang dapat mempercepat terjadinya perubahan dalam jangka waktu panjang.

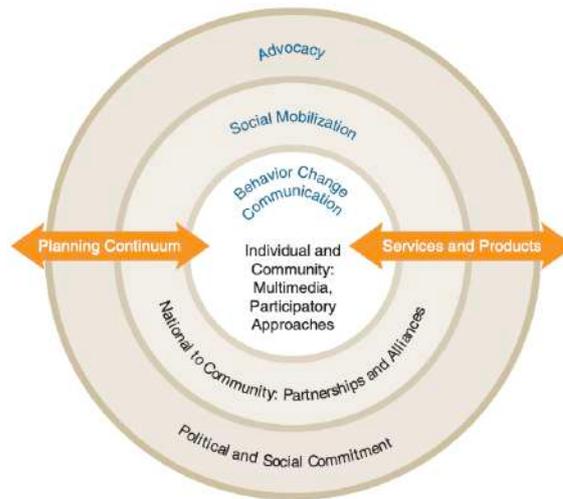


Gambar 2.2 Strategi utama SBCC

Sumber: (McKee, Bockh, & Becker-Benton, 2014)

c. **SBCC beroperasi melalui tiga strategi utama**

Pendekatan ekologi membutuhkan SBCC untuk bekerja dengan tiga kunci strategi utama yaitu, advokasi untuk perubahan ketentuan dan mobilisasi sumber daya, mobilisasi sosial untuk melibatkan koalisi lebih luas dan memperkuat rekan dan mitra level internasional sampai komunitas, dan BCC menggunakan interpersonal, pendekatan kelompok, media massa, dan informasi teknologi baru untuk perilaku spesifik dan perubahan normal sosial.



Gambar 2.3 Strategi utama SBCC

Sumber: (McKee, Bockh, & Becker-Benton, 2014)

Teori *Social Behaviour Change Communication* dalam konteks pembuatan karya ini digunakan sebagai perancangan pesan komunikasi yang ditujukan kepada setiap individu dalam komunitas yang ikutserta dalam acara yang diadakan.

UMMN
 UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA